

PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL DI DESA CEMANTAN KECAMATAN BAHOUR

Eny Susilowati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: eni_sisco@yahoo.co.id)

Nur Ahmad Pratama

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Kerumitan dalam penelitian ini merupakan bentuk perubahan perilaku sosial remaja yang muncul dalam penggunaan media sosial dan sikap anak dalam penggunaan media publik di Desa Cemantan Kecamatan Bahaur Kabupaten Pulang Pisau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak media sosial terhadap perilaku sosial anak dan seperti apa gaya perilaku remaja yang asli melalui penggunaan media sosial di Desa Cemantan Kecamatan Bahaur Kabupaten Pulang Pisau.

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa penggunaan teknik fenomenologis yang berlangsung di Desa Cemantan Kecamatan Bahaur Kabupaten Pulang Pisau, penggunaan 6 informan, jenis dan asal penelitian statistik yaitu: catatan primer dan fakta sekunder. Serangkaian fakta penggunaan wawancara, keterangan dan dokumentasi. Teknik evaluasi kebenaran, khususnya: pengumpulan statistik, potongan harga statistik, penyampaian informasi dan penarikan kesimpulan.

Konsekuensi dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi perilaku remaja dalam hal ini perubahan sikap sosial pada remaja, perubahan sikap sosial ini mempengaruhi anak-anak yang menciptakan gaya perilaku baru bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Cara gaya hidup. Penyesuaian tingkah laku remaja dalam penggunaan media sosial, khususnya: 1. Hilangnya sosialisasi, 2. Eksis lebih lanjut dengan kemungkinan-kemungkinan, tiga. Kecanduan, 4. Beberapa subkultur konsumtif, dan lima. Penurunan waktu relaksasi.

Kata Kunci : Perubahan Perilaku Sosial, Media Sosial

Pendahuluan

Pembangunan pedesaan sekarang banyak mengalami perubahan yang signifikan dalam konsep maupun prosesnya. Konsep pembangunan tidak lagi sebatas pada sektor agraris dan infrastruktur dasar tapi mengarah pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Proses pembangunan pedesaan kemudian semakin mengurangi ketergantungan pada tanggung jawab dan peran pemerintah, masyarakat pedesaan semakin berdaya dan kreatif dalam mengembangkan inovasi (Adisasmita, Rahardjo 2006).

Menurut Adisasmita, pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang diarahkan pula kepada pembangunan kelembagaan dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pada satuan wilayah pedesaan. Dimana prinsip-prinsip pembangunan pedesaan meliputi: transparans, partisipatif, dapat dinikmati masyarakat, akuntabilitas, dan berkelanjutan (Adisasmita, Rahardjo 2006).

Pembangunan masyarakat dan pengembangan wilayah pedesaan melibatkan berbagai faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan teknologi, yang satu sama lain saling berinteraksi dalam proses pembangunan. Setiap pembangunan menawarkan perubahan, yang dampaknya terhadap satu wilayah dengan wilayah lainnya boleh jadi akan berlainan, karena karakteristik suatu wilayah dengan wilayah lain berlainan (Adisasmita, Rahardjo 2006).

Pembangunan pedesaan di era digital seperti sekarang memerlukan sistem komunikasi konvergen melibatkan komunikasi interpersonal yaitu media massa dan media hibrida. Tujuan dan maksudnya agar banyak pihak dari berbagai generasi dapat terjun langsung

dan berpartisipasi untuk mempermudah dan mempercepat tujuan pembangunan. Proses pembangunan tidak bisa mengabaikan keterlibatan berbagai elemen masyarakat. (Risma 2009).

Komunikasi pembangunan pada dasarnya merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang atau dalam tahap perkembangan, komunikasi untuk perubahan sosial yang terencana. Komunikasi pembangunan yang dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusiawi. Itu berarti komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan. (Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2011).

Berdasarkan falsafahnya, studi komunikasi pembangunan diilhami oleh usaha pembebasan dan pencerahan pembangunan dalam rangka meningkatkan harkat, martabat dan menanamkan jiwa kemandirian masyarakat. Sehingga apa pun bentuk dan jenisnya, aktivitas pembangunan senantiasa mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh (Dilla, Sumadi. 2007).

Hedebro dalam Harun & Ardianto mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan, yaitu: 1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah yang menyangkut struktur organisasional dan kepemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi ini digunakan istilah kebijakan komunikasi dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat umum. 2) Pendekatan yang lebih spesifik memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional. Menurut pendekatan ini, media massa sebagai pendidik atau guru, dan idenya adalah bagaimana media massa

dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kepada masyarakat berbagai keterampilan, dan dalam kondisi tertentu memengaruhi sikap mental dan perilaku mereka. Persoalan utama pendekatan ini, bagaimana media dapat dipakai secara efisien untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa. 3) Pendekatan yang berorientasi pada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Pendekatan ini berkonsentrasi pada bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai dalam menyebarkan ide-ide, produk dan cara-cara baru di suatu desa atau wilayah.

Dari konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu strategi yang menekankan pada perlunya penyebaran informasi pembangunan kepada khalayak dengan prinsip pemberdayaan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya rangka meningkatkan harkat, martabat dan menanamkan jiwa kemandirian masyarakat.

Komunikasi pembangunan tidak lagi menempatkan pemerintah lebih tinggi daripada rakyat yang hanya membentuk pola komunikasi top-down. Karena di negara dengan sistem politik terbuka seperti Indonesia, sesuai tuntutan dan cita-cita reformasi idealnya pemerintah memandang rakyat dalam posisi setara. Dalam konteks ini teknologi informasi sumber terbuka (open source) akan semakin menunjang keterbukaan, partisipasi, dan kesetaraan.

Masyarakat nelayan yaitu kumpulan orang-orang yang hidup di desa pinggir pantai atau sekitar pantai. Pada dasarnya masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan disebutkan masyarakat nelayan, hal ini bisa terjadi karena kebanyakan dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan (Kusnadi 2009).

Dari hasil observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 6 Januari 2023,

Desa Cemantan tidak berbeda jauh dengan desa lain pada umumnya. terkenal dengan gaya social yang tinggi dan gaya hidup apa adanya atau bisa dikatakan sederhana. Akan tetapi seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya Desa Cemantan berada disekitar kawasan pantai, Disitulah yang membedakan desa ini dengan desa yang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi Desa Cemantan telah mengalami perubahan yang signifikan. Kehidupan sosial Desa tersebut telah berubah dalam kehidupan sosialnya. Gaya hidupnya mengarah kegaya hidup hedonis demi ajang pamor dan mengedepankan gengsi.

Perkembangan teknologi dalam hal ini yaitu media sosial, mendorong remaja Desa Cemantan untuk memiliki smartphone. Media sosial tidak hanya dijadikan ajang untuk menunjukkan diri kemuka umum, tetapi juga untuk sebagai tempat berburu teman dan kenalan baru terutama untuk mencari pasangan. Salah satu remaja mengatakan dia mengenal pacarnya dari media sosial yaitu facebook, awalnya hanya iseng melihat kemudian dijadikan pertemanan dalam media sosial, saling mengirim pesan dan menanyakan kabar sehingga menjadi sarana mencari jodoh. Tidak hanya itu media sosial juga menjadi jembatan dalam menyapa Saudara di luar daerah, bagi remaja dan orang tua, media sosial bagi masyarakat Desa Cemantan bisa memberikan dampak positif dan negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Mahmud 2011: 91) metode kualitatif adalah memahami sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari satuan gejala yang terdapat di dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat dan bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat di tangkap oleh

peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya

Pendekatan metode penelitian ini bersifat fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi berasal dari kata Yunani *Phainomena* (yang berakar kata *Phanein* yang berarti nampak). Pendekatan ini sering di gunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatic harus di sebut obyektif (dalam arti belum menjadi subyektifitas konseptual manusia). Menurut Tuffour (2017) Fenomenologi adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan perilaku sosial remaja dalam menggunakan media sosial dikehidupan sehari-hari remaja sudah tidak luput dari yang namanya media sosial yang dimana mengubah perilaku sosial mereka. Perubahan perilaku sosial remaja ini karena mereka telah menggunakan media sosial sehingga mempengaruhi perilaku sosial mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dalam media sosial, begitupun juga sebaliknya, bagi masyarakat khususnya kalangan remaja yang menganggap media sosial seperti dunia yang dapat mereka kontrol dan mereka merasa nyaman tinggal di dalamnya.

Perilaku sosial menurut Max Weber adalah tindakan individu yang itu mempunyai makna atau arti subjek bagi dirinya diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Dalam

keseharian remaja banyak perilaku yang terjadi atas dasar pengaruh dari media sosial dimana mereka bertingkah seolah olah bahwa media sosial adalah dunia yang nyata bagi mereka. Perilaku remaja lebih banyak mengarah terhadap makna yang kurang baik terhadap kehidupannya. Dari tindakan yang dilakukan remaja dapat membuat mereka menjauh dari lingkungan yang benar-benar nyata dalam kehidupannya. Sebaliknya mereka dapat lebih eksis dan aktif di sosial media dapat memunculkan dunia yang lebih asik atau menarik untuk mereka sendiri tanpa menghiraukan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Remaja menggunakan media sosial merubah drastis perilaku mereka sehari hari. Tindakan tindakan yang di ambil dalam kehidupan sehari harinya kepada orang lain atau kepada masyarakat secara tidak langsung sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi. Dimana dulu tindakan tindakan ini diperlihatkan atau dinampakkan melalui aksi langsung. Atau adanya pertemuan langsung di dunia nyata, beda dengan sekarang yang mengandalkan teknologi yaitu media sosial.

Perubahan perubahan perilaku remaja dalam menggunakan media sosial bisa terjadi karena remaja zaman sekarang lebih tertarik kepada yang instan atau yang lebih mudah. Perubahan perilaku atau tindakan tindakan remaja yang disebabkan karena menggunakan media sosial diantaranya yaitu sebagai berikut;

1. Kurang bergaul

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, informan yang di dapatkan yaitu remaja sekarang sudah tidak lagi bergaul atau kurang bergaul. Mereka cenderung mengurung diri dikamar dan sudah hampir tidak

pernah bergaul dengan teman sebayanya dikarenakan lebih memilih untuk online dirumah.

Media sosial secara cepat mengubah perilaku para remaja, yang dulunya mereka sering bermain bersama teman sebaya atau biasa disebut dengan nongkrong. Kini nongkrong sudah jarang di temui di desa cemantan karena efek dari media sosial yang mendorong pemakainya untuk tetap tinggal dirumah.

Adanya sosial media membuat para remaja sangat mudah untuk bermain dirumah saja. Dikarenakan untuk keluar rumah sudah tidak penting karena bisa mengabari teman lewat pesan yang di kirim melalui chatting sosial media. Selain itu para remaja memilih untuk tidak bergaul karena apa yang mereka inginkan semua terpenuhi di dalam sosial media, seperti halnya untuk keluar menemui teman temannya yang jauh atau sanak sodara yang beda kampung atau beda pulau mereka tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga dan uang untuk ketemu.

Budaya nongrong atau bergaul dengan teman sudah jarang di temukan atau kebiasaan atau perilaku nongkrong yang remaja biasa lakukan perlahan berubah menjadi chatting dalam media sosial. Tentunya dalam hal ini berdampak kepada nilai pertemanan yang kualitasnya menurun secara emosional tidak bertemu langsung melainkan lewat hp. Pertemanan mulai renggang akibat media sosial.

2. Lebih eksis mengikuti zaman

Remaja menjadi lebih eksis mengikuti zaman semenjak mengenal dan menggunakan media sosial. Menurut Aldi sebagai salah satu informan dari penelitian ini remaja jika ketinggalan zaman sekarang akan di olok-olok oleh teman, Sebelum zaman media sosial eksis adalah hal yang tidak penting, tetapi zaman

sekarang sudah masuk era teknologi yang menuntut para remaja di desa pcemantan untuk eksis mengikuti zaman.

Menurut Max weber perilaku sosial bisa terbentuk dari berbagai macam cara, bisa saja berupa adopsi, deverensial, dan trauma. Sehingga para remaja sudah banyak mengadopsi perilaku perilaku sosial dari media sosial atau mengambil perilaku perilaku tersebut dalam media sosial agar tetap eksis didalamnya.

Keeksisan menjadi bahan olok-olok kepada teman yang kurang eksis yaitu remaja yang tidak menggunakan media sosial atau yang tidak memiliki akun media sosial. Mereka mau tidak mau harus menggunakan media sosial sebagai wadah untuk eksis dikarenakan lingkungan mereka yang menuntut untuk menggunakan media sosial. Secara tidak langsung orang yang tidak memiliki akun sosial media akan terdorong untuk membuat akun media sosial supaya tidak mendapatkan bullying dari teman sebaya atau di olok-olok dengan sebutan kurang eksis maka dari itu mereka menggunakan media sosial agar berubah menjadi eksis dan tidak ketinggalan zaman seperti sebelumnya ketika belum menggunakan media sosial dan acuh tak acuh tentang teknologi sekarang berubah menjadi eksis atau narsis di dalam sosial media.

3. Kecanduan

Awal dari remaja kecanduan kepada sosial media adalah rasa ingin tau yang berlebih. Karena pada saat ingin tau atau kepo tentang sosial media maka remaja mencoba untuk menggunakan atau mengaplikasikan sosial media tersebut. Awalnya hanya mencoba dan semakin lama mereka menggunakan media sosial maka semakin paham mereka tentang pengaplikasian media sosial yang menarik, dari situlah rasa ingin tau oleh remaja menjadi rasa ketertarikan dan berubah

menjadi kecanduan. Rasa kecanduan dalam menggunakan media sosial membuat para remaja menggunakan media sosial setiap waktu dan beruang ulang setiap harinya

Adanya rasa nyaman dalam menggunakan media sosial membuat mereka betah menggunakannya. Remaja dengan tidak sengaja masuk kedalam dunia media sosial yang awalnya mereka tidak tau-menau tentang apa yang terjadi dalam dunia maya berubah menjadi kecanduan dan ketergantungan.

Meningkatnya budaya konsumtif Meningkatkan budaya konsumtif menjadi pola perilaku remaja yang terbentuk dalam menggunakan menggunakan media sosial karena remaja sekarang sudah gampang membeli apapun atau memakai apapun itu meskipun mereka tidak membutuhkannya atau mereka hanya menginginkannya. Pola perilaku ini terjadi karena remaja dengan mudah bisa membeli atau memakai apa saja yang tidak mereka butuhkan karena akses dari sosial media yang instan bisa mendapatkan apapun itu yang penting mempunyai uang. Remaja membentuk perilaku budaya konsumtif yang sangat meningkat karena untuk membeli makanan dan minuman yang jauh sekalipun bisa dengan mudah mendapatkannya tanpa harus lama menunggu. Bisa menggunakan aplikasi ataupun menggunakan kurir langganan.

Remaja membelanjakan uangnya dengan boros membeli barang barang yang tidak perlu dibutuhkan melainkan hanya di inginkan. Salah satu factor yang menarik minat untuk berbelanja atau menggunakan budaya konsumtif secara sering yaitu dengan mendapatkan atau membeli barang dengan mudah dan instan di dalam sosial media. Ada banyak barang yang menampilkan gambar yang menarik di media sosial sehingga para remaja

dengan mudahnya tergiur dan memesan apa saja yang di liatnya meskipun dia tidak membutuhkan barang tersebut.

Pada kenyataannya remaja di desa cemantan lebih menyenangi belanja online daripada belanja langsung. Semakin jarang keluar rumah maka semakin banyak pula kemauan yang tidak penting sehingga barang yang mereka beli tidak mereka pakai. Hal inilah yang memicu meningkatnya budaya konsumtif remaja di desa cemantan, dimana mereka berperilaku boros membeli kemauannya bukan keperluan.

4. Waktu istirahat berkurang

Kurang istirahat adalah pola perilaku remaja yang di hasilkan dari menggunakan media sosial. Pada dasarnya remaja memiliki banyak waktu untuk beristirahat dan sering sekali memilih untuk beristirahat di setiap waktu. Tetapi semenjak menggunakan media sosial para remaja tidak lagi mementingkan istirahat atau waktu mereka untuk beristirahat menjadi berkurang. Dikarenakan mereka hanya peduli dengan media sosial setiap waktu dan setiap saat tanpa memperhatikan dampak dari pola perilakunya tersebut. Teori perilaku sosial max weber mengemukakan tentang tindakan tindakan atau perilaku sosial dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Waktu istirahat berkurang menjadi pola perilaku baru yang dilakukan remaja secara berulang ulang sebagai akibat dari menggunakan media sosial.

Seperti yang di katakan salah satu informan tambahan sebagai orang tua bahwa anak anaknya yang telah menggunakan media sosial jadi kurang beristirahat. Setiap saat mereka hanya mementingkan media sosial sampai-sampai waktu untuk beristirahat menjadi

berkurang atau bahkan tidak sama sekali. Remaja tidak menyadari bahwa kurang istirahat akan mempengaruhi dan berdampak pada kesehatan mereka.

Masa remaja menjadi masa yang harusnya mereka sehat walafiat dan bukan sebaliknya mereka jadi kurang sehat yang mengakibatkan masa muda mereka kurang dinikmati dan kurang ceria. Sebaiknya diadakan pembatasan pembatasan remaja menggunakan media sosial agar tidak berdampak terhadap kesehatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kurang bergaul Nongkrong sudah jarang di temui di desa cemantan karena efek dari media sosial yang mendorong pemakainya untuk tetap tinggal dirumah dan dengan adanya sosial media para remaja sangat mudah untuk bermain dirumah saja.
2. Lebih eksis mengikuti zaman Remaja menjadi lebih eksis mengikuti zaman semenjak mengenal dan menggunakan media sosial dan melakukan apa saja agar mempertahankan eksistensi didalamnya.
3. Kecanduan Awalnya hanya mencoba dan semakin lama mereka menggunakan media sosial maka semakin paham mereka tentang pengaplikasian media sosial yang menarik, dari situlah rasa ingin tau oleh remaja menjadi rasa ketertarikan dan berubah menjadi kecanduan.
4. Meningkatnya budaya konsumtif Meningkatnya budaya konsumtif menjadi pola perilaku remaja yang terbentuk dalam menggunakan menggunakan media sosial karena

remaja sekarang sudah gampang membeli apapun atau memakai apapun itu meskipun mereka tidak membutuhkannya atau mereka hanya menginginkannya. Pola perilaku ini terjadi karena remaja dengan mudah bisa membeli atau memakai apa saja yang tidak mereka butuhkan karena akses dari sosial media yang instan bisa mendapatkan apapun itu yang penting mempunyai uang.

5. Waktu istirahat berkurang Setiap saat mereka hanya mementingkan media sosial sampai-sampai waktu untuk beristirahat menjadi berkurang atau bahkan tidak sama sekali. Remaja tidak menyadari bahwa kurang istirahat akan mempengaruhi dan berdampak pada kesehatan mereka.

Referensi

- Adisasmita, Rahardjo 2006. Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan. (Graha Ilmu Yogyakarta).
- Andreas Suroso, 2008. Sosiologi 1 (Jakarta: Yudhistira Quadra).
- Bernard Raho, 2007. Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prestasi Pustaka).
- Dilla, Sumadi. 2007. Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Denis McQuail, 1995 Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, (Jakarta)
- Dwipayana, N. M., & Rahyuda, K. (2013). Pengaruh Sikap, Fashion..., Noni Agustin, FEB UMP
- Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan

- Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia). hal, 10-11
Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI. hal 65-82
Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI. hal 26, 27, 34.
- Kusnadi. 2009 Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi 2004, Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi, Yogyakarta Pembaharuan
- Lauer, Robert. H. 1993. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta:PT. Rhineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Nasution. 2008. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Rosdakarya.
- Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sofyan S. Willis. (2005). Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2002. Metode Penelitian administrasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Martono, Nanang. (2012). Sosiologi perubah-an sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV PustakaSetia.
- Sukandar Rumidi 2012, Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula Yogyakarta, GadjahMada University Press.
- Zulkifli L. (2003). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT RemajaRosdakarya Rosdakarya